



**PENGARUH PENERAPAN SIKAP KERJA 5S TERHADAP
HASIL BELAJAR PRAKTIK SISWA PADA MATA
PELAJARAN PERAWATAN SASIS DAN
PEMINDAH TENAGA (PSPT) KELAS XI
TEKNIK KENDARAAN RINGAN
SMK NEGERI 2 SALATIGA**

SKRIPSI

**Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Teknik Mesin**

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

oleh
Hutomo Akbar Nugroho
5201411094

**JURUSAN TEKNIK MESIN
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

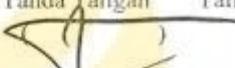
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Hutomo Akbar Nugroho
NIM : 5201411094
Program Studi : Pendidikan Teknik Mesin S1
Judul Skripsi : Pengaruh Penerapan Sikap Kerja 5S Terhadap Hasil belajar Praktik Siswa Pada Mata Pelajaran Perawatan Sasis dan Pemindah Tenaga (PSPT) Kelas XI Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 2 Salatiga.

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan memperoleh gelar Sarjana Teknik pada Program Studi Pendidikan Teknik Mesin S1, Jurusan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang.

Panitia Ujian

		Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	: Rusiyanto, S. Pd., M. T. NIP. 197403211999031002		()
Sekretaris	: Dr. Rahmat Doni Widodo, S.T., M.T. () NIP. 197509272006041002		()

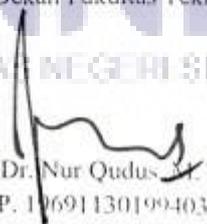
Dewan Penguji

Pembimbing	: Drs. Sunyoto, M. Si. NIP. 196511051991021001	()
Penguji 1	: Prof. Dr. Samsudi, M. Pd. NIP. 196008081987021001	()
Penguji 2	: Dr. Murdani, M. Pd. NIP. 195306081980121001	()

Ditetapkan tanggal:

Mengesahkan
Dekan Fakultas Teknik

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG


Dr. Nur Qudus, S.T.
NIP. 196911301994031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Hutomo Akbar Nugroho
NIM : 5201411094
Program Studi : Pendidikan Teknik Mesin SI
Fakultas : Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“Pengaruh Penerapan Sikap Kerja 5S Terhadap Hasil Belajar Praktik Siswa pada Mata Pelajaran Perawatan Sasis dan Pemindah Tenaga (PSPT) Kelas XI Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 2 Salatiga”** ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun, dan sepanjang pengetahuan saya dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, Juli 2017

Yang Membuat Pernyataan


Hutomo Akbar Nugroho

ABSTRAK

Nugroho, Hutomo Akbar. 2017. *Pengaruh Penerapan Sikap Kerja 5S Terhadap Hasil Belajar Praktik Siswa Pada Mata Pelajaran Perawatan Sasis dan Pemindah Tenaga (PSPT) Kelas XI Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 2 Salatiga*. Skripsi. Jurusan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Sunyoto, M. Si.

Kata Kunci : pengaruh, sikap kerja 5S, hasil belajar praktik

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh sikap kerja 5S terhadap hasil belajar praktik pada mata pelajaran Perawatan Sasis dan Pemindah Tenaga (PSPT) kelas XI Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 2 Salatiga, (2) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Sikap Kerja 5S terhadap hasil belajar praktik pada mata pelajaran Perawatan Sasis dan Pemindah Tenaga (PSPT) kelas XI Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 2 Salatiga.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif deskriptif. Metode ini sebagai metode ilmiah/*scientific* karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif dan analisis regresi linier sederhana. Analisis deskriptif menggunakan analisis uji normalitas dan linieritas. Data dikatakan berdistribusi normal jika hasil analisis memiliki taraf signifikansi lebih besar dari 0,05. Dan data dikatakan berbentuk linier jika nilai *sig deviation from linearity* lebih besar dari taraf signifikansi sebesar 0,05 (Masrukhin, 2014).

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal dan linier. Uji normalitas dibuktikan dengan besarnya nilai *Kolmogorov Smirnov* variabel penerapan sikap 5S memiliki nilai signifikansi sebesar 0,141 yang artinya lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima karena data berdistribusi normal. Dan Hasil *Kolmogorov Smirnov* variabel hasil belajar siswa memiliki nilai signifikansi sebesar 0,191 yang artinya lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima karena data berdistribusi normal, nilai *sig. lienarity* yaitu sebesar 0,003 Adapun nilai *sig. deviation from linearity* sebesar 0,059 atau $> 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini berbentuk linear. Terdapat pengaruh dari sikap kerja 5S terhadap hasil belajar praktik siswa pada mata pelajaran Perawatan Sasis dan Pemindah Tenaga kelas XI Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 2 Salatiga. Nilai kontribusi sikap kerja 5S sebesar 9,9% terhadap hasil belajar praktik siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 2 Salatiga. Sedangkan sisanya $100\% - 9,9\% = 90,1\%$ dapat dipengaruhi oleh faktor lain.

PRAKATA

Rasa syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan YME, proposal Skripsi yang berjudul “Pengaruh Sikap Kerja 5S terhadap Hasil Belajar Praktik pada Mata Pelajaran Perawatan Sasis dan Pemindah Tenaga (PSPT) Kelas XI Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 2 Salatiga” dapat terselesaikan. Skripsi ini diajukan dalam rangka penyelesaian Studi Strata 1 untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat menyempurnakan.

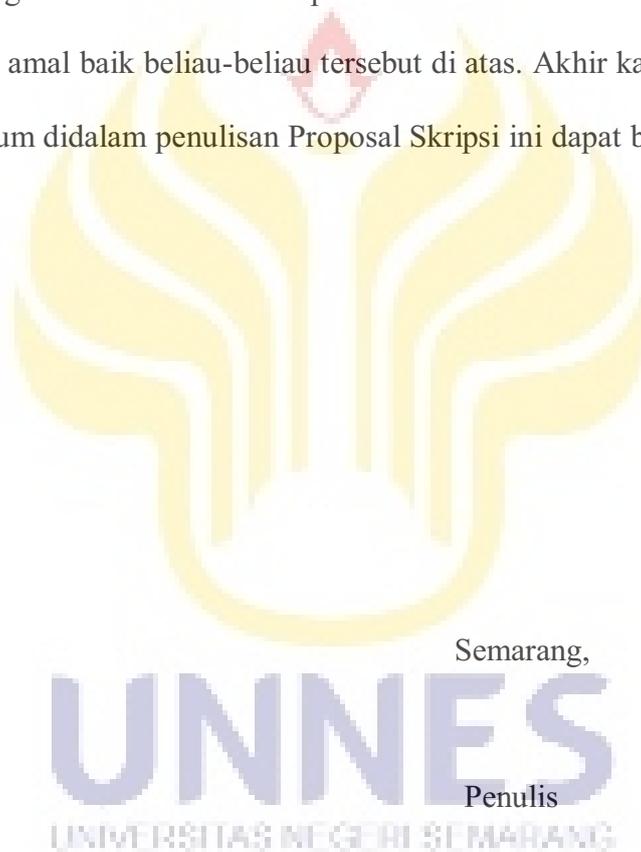
Disadari selama penyusunan Skripsi ini penulis mengalami banyak kendala, namun berkat bantuan, dorongan, bimbingan dan kerjasama dari berbagai pihak, akhirnya segala kendala tersebut dapat diatasi.

Dengan terselesaikannya Skripsi ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Dr. Nur Qudus, M.T., Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang.
2. Rusiyanto, S.Pd., M.T., Ketua Jurusan Teknik Mesin sekaligus Ketua Program Studi Pendidikan Teknik Mesin Universitas Negeri Semarang.

3. Drs. Sunyoto, M.Si., Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dan semua pihak tidak terkecuali yang telah membantu penyusunan proposal skripsi.

Semoga Tuhan YME melimpahkan rahmat serta imbalan yang setimpal atas jasa dan amal baik beliau-beliau tersebut di atas. Akhir kata, semoga apa saja yang tercantum didalam penulisan Proposal Skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.



Semarang, November 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
G. Penegasan Istilah	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Teori	8
B. Kajian Penelitian yang Relevan	27
C. Kerangka Pikir Penelitian	30
D. Hipotesis	30

BAB III	METODE PENELITIAN	32
	A. Jenis Penelitian	32
	B. Populasi dan Sampel	32
	C. Variabel Penelitian	34
	D. Pengumpul data	35
	E. Instrumen Penelitian	37
	F. Analisis Data	42
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	44
	A. Hasil Penelitian	44
	B. Pembahasan	52
BAB V	PENUTUP.....	54
	A. Simpulan	54
	B. Saran	54
	DAFTAR PUSTAKA	56
	LAMPIRAN	58



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Aktivitas 5S.....	25
Tabel 3.1 Data Populasi Siswa Kelas XI Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 2 Salatiga	34
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Variabel 5S	39
Tabel 3.3 Reliabilitas Uji coba Instrumen	42
Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas	46
Tabel 4.2 Anova Table.....	47
Tabel 4.3 Analisis Regresi Sederhana	48
Tabel 4.4 Korelasi Pengaruh Sikap Kerja 5S terhadap Hasil Belajar Praktik Siswa	
Tabel 4.5 Hasil Uji Anova Pengaruh Sikap Kerja 5S (X) terhadap Hasil Belajar Praktik Siswa (Y).....	49
Tabel 4.6 Analisis (SPSS) Sumbangan Variabel Pengaruh Sikap Kerja 5S terhadap Hasil Belajar Praktik Siswa	51
Tabel 4.7 Koefisien Regresi Pengaruh Sikap Kerja 5S terhadap Hasil Belajar Praktik Siswa	52

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Daftar Siswa Kelas Ujicoba.....	61
Lampiran 2 Kelas Penelitian	63
Lampiran 3 Kisi-Kisi Instrumen	67
Lampiran 4 Angket 5S	68
Lampiran 5 Score Ujicoba Angket	70
Lampiran 6 Score Angket	72
Lampiran 7 Hasil Ujicoba Validitas Angket	75
Lampiran 8 Persetujuan Seminar	76
Lampiran 9 Presensi Seminar	77
Lampiran 10 Berita Acara Seminar	78
Lampiran 11 Riwayat Menghadiri Seminar	79
Lampiran 12 Surat Balasan Penelitian	80
Lampiran 13 Surat Penetapan Dosen Pembimbing	81



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan atau yang disebut SMK adalah bagian terpadu dari Sistem Pendidikan Nasional yang mempunyai peranan penting didalam menyiapkan dan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). Undang-Undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa, “ Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu”. Peran pendidikan kejuruan sangat strategis dalam menyiapkan calon tenaga kerja yang memiliki keterampilan profesional tertentu untuk memperoleh bidang pekerjaan profesional yang sesuai dengan spesialisasinya. Keberhasilan pendidikan kejuruan (SMK) dapat dikukur dari tingkat keterserapan tamatan di dunia kerja. Untuk mencapai hal tersebut berbagai usaha dilakukan oleh SMK melalui peningkatan mutu pembelajaran. Salah satunya melalui pencapaian standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh Dunia Industri.

Inovasi dan kemandirian sekolah untuk peningkatan mutu dilakukan oleh SMK Negeri 2 Salatiga yang bekerja sama dengan industri. PT Astra Daihatsu Motor sebagai mitra SMK Negeri 2 Salatiga mempunyai tujuan untuk menjadikan kualitas lulusan SMK setara dengan apa yang diharapkan dunia industri. Kerjasama ini menjadikan SMK Negeri 2 Salatiga sebagai salah satu sekolah binaan PT Astra Daihatsu Motor sekaligus sebagai koordinator sekolah binaan Daihatsu di wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta. SMK Negeri 2 Salatiga

terletak di Jl. Perikesit-warak Salatiga RT 002 RW 009, Warak, Sidomukti, Jawa Tengah. Visi dari SMK Negeri 2 Salatiga adalah Menjadi sekolah dengan sikap 5S untuk menyiapkan tamatan siap bersaing di era global.

Guna mewujudkan visi dari SMK Negeri 2 Salatiga tersebut maka peningkatan mutu dan kualitas pendidikan merupakan suatu keharusan. Hal ini disebabkan kualitas pendidikan sangat menentukan kualitas sumber daya manusia (SDM), dan kualitas sumber daya manusia (SDM) merupakan penentu tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa. Pendidikan merupakan sarana yang sangat sentral untuk mendukung keberhasilan pembangunan.

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan dapat diukur dari hasil belajar siswanya. Hasil belajar yang tinggi memberi arti kepada keberhasilan dalam proses belajar mengajarnya, begitu pula sebaliknya, hasil belajar yang rendah memberi arti kegagalan lembaga pendidikan tersebut dalam proses belajar mengajar (Purwanto, 2003: 53).

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar Mata pelajaran Perawatan Sasis dan Pemindah Tenaga (PSPT) yaitu: faktor internal terdiri dari kecerdasan siswa, sikap kerja, dan bakat dan faktor eksternal meliputi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat (Slameto, 2010: 60).

Sikap kerja telah diterapkan dalam proses belajar, karena ini menentukan kualitas sikap siswa pada saat praktik di bengkel. Penerapan sikap kerja yang tinggi saat praktik maka semakin besar pula hasil belajar siswa pada mata pelajaran PSPT. Di Jepang, terdapat beberapa resep ampuh untuk meningkatkan efisiensi kerja tanpa modal yang tinggi. Salah satu resep tersebut adalah sikap 5S,

yaitu *Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, dan Shitsuke*. Konsep 5S ini diusung pertama kali oleh insinyur Jepang bernama Shingo Shiego (*Japan Management Association*) saat memberi training untuk pegawai Toyota di tahun 1954 yang ditujukan untuk meningkatkan efektivitas dan keamanan produksi, namun istilah ini telah menjadi kosakata yang dipakai secara luas sejak tahun 1980-an dan menjadi sikap yang diterapkan masyarakat Jepang selama bertahun-tahun dan ditanamkan pula kepada anak-anak. 5S dirancang untuk menghilangkan pemborosan (Osada, 2000: 23).

Lingkungan sekolah seperti guru, administrasi, dan sarana prasarana dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan harmonis antara siswa dengan guru dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Guru berperan sebagai fasilitator penyampaian materi sedangkan murid sebagai penerima informasi yang disampaikan oleh guru. Guru juga sebagai pengatur jalannya kegiatan belajar mengajar melalui tahapan-tahapan materi yang disampaikan untuk menciptakan suasana kelas yang komunikatif. Sarana dan prasarana juga sangat berpengaruh terhadap proses belajar PSPT. Ketersediaan ruang praktik serta alat-alat praktik yang lengkap dapat membantu siswa dalam mempraktikkan teori-teori PSPT yang telah didapat dalam kelas. Begitu pula dengan tata tertib atau peraturan budaya kerja industri yang sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa saat melakukan kegiatan belajar PSPT.

Dalam penelitian ini peneliti memilih sikap kerja atau sikap kerja sebagai variabel penelitian karena melihat tata letak dan kerapian saat praktik PSPT dinilai masih rendah hal ini dapat diketahui dari banyaknya oli yang tercecer serta

peralatan *tool set* yang berantakan sehingga ketika dibutuhkan secara cepat, siswa waktunya berkurang karena mengambil alat-alat yang tidak berada pada tempatnya.

Berdasarkan sarana dan prasarana yang dimiliki SMK Negeri 2 Salatiga sangat baik, hanya saja dibutuhkan sikap kerja sesuai dengan standar prosedur dunia industri agar mendapat kualitas siswa yang baik. Hal ini dilihat dari kondisi sarana belajar, di SMK Negeri 2 Salatiga sudah memiliki bengkel praktik dan alat-alat praktik yang lengkap.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Sikap Kerja 5S Terhadap Hasil Belajar Praktik Siswa Pada Mata Pelajaran Perawatan Sasis dan Pemindah Tenaga (PSPT) kelas XI Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 2 Salatiga”

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Siswa belum sepenuhnya memahami sikap kerja 5S di bengkel otomotif. Hal tersebut diketahui dari banyaknya siswa yang membuang-buang waktu untuk mencari peralatan yang dibutuhkan ketika praktik. Karena alat-alat bengkel mereka tidak ditempatkan secara strategis agar mereka mudah menjangkaunya ketika praktik membengkel.
2. Sikap siswa saat praktik PSPT yang belum sesuai dengan sikap kerja 5S. Hal tersebut diketahui dari banyaknya oli yang tercecer serta peralatan *tool set* yang berantakan sehingga ketika dibutuhkan secara cepat, siswa waktunya berkurang karena mengambil alat-alat yang tidak berada pada tempatnya.

3. Kualitas belajar praktik siswa yang belum maksimal. Karena masih banyak siswa yang mendapatkan nilai kurang dari KKM ketika praktik membengkel.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari berkembangnya permasalahan secara luas dalam penelitian ini, dalam penelitian ini batasan masalah hanya pada pengaruh sikap kerja 5S terhadap hasil belajar praktik pada mata pelajaran Perawatan Sasis dan Pemindah Tenaga (PSPT) kelas XI Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 2 Salatiga.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut maka permasalahannya antara lain:

1. Adakah pengaruh sikap kerja 5S terhadap hasil belajar praktik pada mata pelajaran Perawatan Sasis dan Pemindah Tenaga (PSPT) kelas XI Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 2 Salatiga?
2. Seberapa besar pengaruh sikap kerja 5S terhadap hasil belajar praktik pada mata pelajaran Perawatan Sasis dan Pemindah Tenaga (PSPT) kelas XI Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 2 Salatiga?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan di atas, tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh sikap kerja 5S terhadap hasil belajar praktik pada mata pelajaran Perawatan Sasis dan Pemindah Tenaga (PSPT) kelas XI Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 2 Salatiga

2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Sikap Kerja 5S terhadap hasil belajar praktik pada mata pelajaran Perawatan Sasis dan Pemindah Tenaga (PSPT) kelas XI Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 2 Salatiga.

F. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dan mengembangkan ilmu yang telah didapat selama kuliah sehingga terciptanya wacana ilmiah.
- b. Bagi para akademisi, dapat digunakan sebagai referensi dalam menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan.

2. Kegunaan Praktis

Bagi pihak sekolah, dapat memberikan masukan dalam usaha meningkatkan program sikap kerja 5S untuk mempersiapkan siswanya agar dapat bekerja sesuai dengan kompetisi yang dibutuhkan di dunia kerja khususnya industri.

G. Penegasan Istilah

Untuk menghindari salah penafsiran dan kesalah pahaman maka perlu adanya penegasan istilah dalam judul di atas.

1. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang akan atau timbul dari suatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989: 664). Pengaruh dalam penelitian ini yang

dimaksud adalah sebagai daya yang timbul dari adanya faktor sikap kerja 5S dalam kaitannya dengan hasil belajar praktik pada mata pelajaran Perawatan Sasis dan Pemindah Tenaga (PSPT) kelas XI Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 2 Salatiga.

2. Sikap Kerja 5S

Sikap kerja 5S di sekolah ditekankan pada sikap (*soft skill*), mental, dan penerapan sikap kerja 5S sehingga siswa nantinya tidak kaget ketika bekerja di industri. Sikap kerja 5S singkatan dari kata *Seiri* (pemilahan), *Seiton* (penataan), *Seiso* (pembersihan), *Seiketsu* (pemantapan), dan *Shitsuke* (pembiasaan).

3. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2001: 22). Jadi hasil belajar adalah penguasaan praktik oleh siswa setelah siswa menerima pengalaman belajarnya berbentuk nilai rata-rata siswa kelas XI semester 1 mata pelajaran PSPT Tahun Ajaran 2015/2016.

4. PSPT

PSPT merupakan singkatan dari Perawatan Sasis dan Pemindah tenaga. Dalam penelitian ini dilakukan di kelas XI TKR A, XI TKR B, dan XI TKR C. Mata pelajaran PSPT ini meliputi memelihara unit kopling, memelihara transmisi manual, memperbaiki *propeller shaft*, memelihara unit final drive/differensial, memperbaiki poros penggerak roda, memperbaiki sistem suspensi, memperbaiki sistem kemudi, memperbaiki sistem rem,

memperbaiki roda dan ban, serta memahami dan menerapkan *industrial culture* di lingkungan sekolah.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku manusia dan mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi manusia. Belajar menurut James O. Whittaker dalam Darsono (2000: 4) "Learning may be defined as the process by which behavior originates or is altered through training or experience" belajar dapat didefinisikan sebagai proses menimbulkan atau merubah perilaku melalui latihan atau pengalaman. Menurut Wingel dalam Darsono (2000: 4) belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis dalam interaksi aktif dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap.

Djamarah (2002: 13) mengemukakan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Slameto dalam Djamarah (2002: 13) merumuskan juga tentang pengertian belajar yaitu suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu

perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan sebuah proses yang kompleks, dimana disana pasti terjadi interaksi antara individu dengan lingkungan atau melalui pengalaman yang menghasilkan perubahan maupun perbaikan.

2. Teori-Teori Belajar

Adapun teori-teori belajar adalah sebagai berikut:

a. Teori Gestalt

Belajar yang penting adalah adanya penyesuaian pertama yaitu memperoleh respon yang tepat untuk memecahkan *problem* yang dihadapi. Belajar yang penting bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti atau memperoleh *insight* (Slameto, 2010: 9).

b. Teori belajar menurut J. Brunner

Menurut Brunner belajar tidak untuk mengubah tingkah laku seseorang tetapi untuk mengubah kurikulum sekolah menjadi sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar lebih banyak dan mudah (Slameto, 2010: 11).

3. Unsur-Unsur dalam Belajar

Menurut Gagne dalam Ani (2006: 4) unsur-unsur yang saling berkaitan sehingga menghasilkan perubahan perilaku yakni:

a. Pembelajar

Pembelajar dapat berupa peserta didik, pembelajar, warga belajar, dan peserta pelatihan. Pembelajar memiliki organ penginderaan yang digunakan untuk

menangkap rangsangan otak yang digunakan untuk menstransformasikan hasil penginderaan ke dalam memori yang kompleks dan syaraf atau otot yang digunakan untuk menampilkan kinerja yang menunjukkan apa yang telah dipelajari.

b. Rangsangan / Stimulus

Peristiwa yang merangsang penginderaan pembelajar disebut situasi stimulus. Contoh dari stimulus tersebut adalah suara, sinar, warna, panas, dingin, tanaman, gedung, dan orang. Agar pembelajar mampu belajar optimal maka harus memfokuskan pada stimulus tertentu yang diminati.

c. Memori

Memori pembelajar berisi berbagai kemampuan yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dihasilkan dari aktivitas belajar sebelumnya.

d. Respon

Respon merupakan tindakan yang dihasilkan dari aktualisasi memori. Pembelajar yang sedang mengamati stimulus, maka memori yang ada didalam dirinya kemudian memberikan respon terhadap stimulus tersebut.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Menurut Soemanto (2003: 113) dalam belajar, banyak sekali faktor yang mempengaruhi belajar namun dari sekian banyaknya faktor yang mempengaruhi belajar hanya dapat digolongkan menjadi tiga macam yaitu:

a. Faktor-faktor stimuli belajar

Stimuli belajar adalah segala hal di luar individu yang merangsang individu itu untuk mengadakan reaksi atau pembuatan belajar, misalnya

panjangnya bahan pelajaran, kesulitan bahan pelajaran, berartinya bahan pelajaran, berat ringannya tugas, suasana lingkungan eksternal.

b. Faktor-faktor metode belajar

Metode mengajar yang dipakai oleh guru sangat mempengaruhi metode belajar yang dipakai oleh si pelajar maka metode yang dipakai oleh guru menimbulkan perbedaan yang berarti bagi proses belajar, misalnya tentang kegiatan berlatih atau praktik menghafal atau mengingat, pengenalan tentang hasil-hasil belajar, bimbingan dalam belajar.

c. Faktor-faktor individual

Faktor-faktor individual juga sangat besar pengaruhnya terhadap belajar seseorang, misalnya tentang kematangan individu, usia, perbedaan jenis kelamin, pengalaman sebelumnya, motivasi, kondisi kesehatan.

Menurut Dalyono (1997: 55-60) berhasil tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh dua faktor yaitu:

a. Faktor Intern (yang berasal dari dalam diri orang yang belajar)

1) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang yang tidak selalu sehat, sakit kepala, demam, pilek, batuk, dan sebagainya dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik.

2) Intelegensi dan bakat

Kedua aspek kejiwaan ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Seseorang yang mempunyai intelegensi baik (IQ-nya tinggi)

umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Bakat juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar. Jika seseorang mempunyai intelegensi yang tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajar akan lebih mudah dibandingkan orang yang hanya memiliki intelegensi tinggi saja atau bakat saja.

3) Minat dan Motivasi

Minat dapat timbul karena adanya daya tarik dari luar dan juga datang dari sanubari. Timbulnya minat belajar disebabkan beberapa hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang atau bahagia. Begitu pula seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat, akan melaksanakan kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah, dan semangat. Motivasi berbeda dengan minat. Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong.

4) Cara belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang.

b. Faktor Eksternal (yaitu berasal dari luar diri orang belajar)

1) Keluarga

Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar, misalnya tinggi rendahnya pendidikan, besar kecilnya penghasilan dan perhatian.

2) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan anak. Kualitas guru, metode belajar mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah dan sebagainya, semua ini mempengaruhi keberhasilan belajar.

3) Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan hasil belajar. Bila sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya, rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik. Hal itu akan mendorong anak giat belajar.

4) Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan sekitar tempat tinggal juga sangat mempengaruhi hasil belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, dan sebagainya semua ini akan mempengaruhi kegairahan belajar.

5. Prinsip-prinsip belajar

Thomas Rohwer dan slavin dalam Catharina Tri Ani (2006: 65) menyajikan beberapa prinsip belajar yang efektif sebagai berikut:

a. Spesifikasi (*specification*)

Dalam strategi belajar hendaknya sesuai dengan tujuan belajar dan karakteristik siswa yang menggunakannya. Misalnya belajar sambil menulis ringkasan akan lebih efektif bagi seseorang, namun tidak efektif bagi orang lain.

b. Pembuatan (*generativity*)

Dalam strategi belajar yang efektif, memungkinkan seseorang mengerjakan kembali materi yang telah dipelajari dan membuat sesuatu menjadi baru. Misalnya membuat diagram yang menghubungkan antar gagasan, menyusun tulisan kedalam bentuk garis besar.

c. Pemantauan yang efektif (*effective monitoring*)

Pemantauan yang efektif yaitu berarti bahwa siswa mengetahui kapan dan bagaimana cara menerapkan strategi belajarnya dan bagaimana cara menyatakannya bahwa strategi yang digunakan itu bermanfaat.

d. Kemujarapan personal (*personal efficacy*)

Siswa harus memiliki kejelasan bahwa belajar akan berhasil apabila dilakukan dengan sungguh-sungguh. Dalam hal ini guru dapat membantu siswa dengan cara menyelenggarakan ujian berdasarkan pada materi yang telah dipelajari.

6. Strategi belajar yang efektif

Slavin dalam Ani (2006: 65) menyarankan tiga strategi belajar yang dapat digunakan untuk belajar yang efektif, yaitu:

a. Membuat catatan

Strategi yang paling banyak digunakan pada waktu belajar dari bacaan maupun belajar dari mendengarkan ceramah adalah mencatat. Strategi ini akan menjadi efektif untuk materi belajar tertentu karena mempersyaratkan pengolahan mental untuk memperoleh gagasan utama tentang materi yang telah dipelajari dan pembuatan keputusan tentang gagasan-gagasan apa yang harus ditulis.

b. Belajar kelompok

Belajar kelompok ini memungkinkan siswa membahas materi yang telah dibaca atau didengar di kelas. Belajar kelompok lebih baik dibandingkan belajar sendiri-sendiri karena dalam belajar kelompok posisi penyaji dan pendengar ini dapat dilakukan secara bergantian sehingga seluruh individu dalam kelompok memiliki pemahaman yang sama terhadap materi yang dipelajari.

c. Menggunakan metode PQR4 (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, and Review*)

Strategi belajar ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan daya ingat siswa terhadap materi yang dipelajari. Prosedur yang digunakan dalam metode ini adalah mensurvei atau membaca dengan cepat materi yang dibaca, membuat pertanyaan untuk diri sendiri, membaca materi, memahami dan membuat kebermaknaan informasi yang disajikan, praktek mengingat informasi, bertanya secara aktif atas materi yang telah dipelajari.

7. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh peserta didik berkat adanya usaha atau pikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak perubahan tingkah laku pada diri individu (Karwati dan Priansa, 2014: 216).

Sedangkan Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar (Rifa'i dan Anni, 2011: 85). Hasil belajar juga merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui

kegiatan belajar (H. Nashar, 2004: 77). Hasil belajar adalah terjadinya perubahan dari hasil masukan pribadi berupa motivasi dan harapan untuk berhasil dan masukan dari lingkungan berupa rancangan dan pengelolaan motivasional tidak berpengaruh terhadap besarnya usaha yang dicurahkan oleh siswa untuk mencapai tujuan belajar (Keller dalam H Nashar, 2004: 77). Seseorang dapat dikatakan telah belajar sesuatu apabila dalam dirinya telah terjadi suatu perubahan, akan tetapi tidak semua perubahan yang terjadi. Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian tujuan belajar dan hasil belajar sebagai produk dari proses belajar, maka didapat hasil belajar.

8. Klasifikasi Hasil belajar

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin S. Bloom dalam Ani (2006: 7-12) secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yaitu:

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual seseorang. Hasil belajar kognitif melihat siswa ke dalam proses berpikir seperti mengetahui, memahami, mengingat, menerapkan, menganalisa, dan sintesis (menggabungkan beberapa informasi menjadin suatu kesimpulan).

b. Ranah Afektif

Ranah afektif berkaitan dengan kemampuan yang berkenaan dengan sikap, nilai perasaan, dan emosi. Tingkatan-tingkatannya aspek ini dimulai dari yang sederhana sampai kepada tingkatan yang kompleks, yaitu menerima

(*receiving*), menanggapi (*responding*), menilai (*evaluating*), mengorganisasi (*organization*), dan membentuk watak (*characterization*).

c. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor berkaitan dengan kemampuan yang menyangkut gerakan-gerakan otot. Tingkatan-tingkatan aspek ini, yaitu gerakan refleks keterampilan pada gerak dasar kemampuan perseptual, kemampuan dibidang fisik, gerakan-gerakan skill mulai dari keterampilan sederhana sampai kepada keterampilan yang kompleks dan kemampuan yang berkenaan dengan *non discursive* komunikasi seperti gerakan ekspresif dan *interpretative*.

9. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan diskripsi tentang perubahan perilaku yang diinginkan atau diskripsi tentang perubahan perilaku yang diinginkan atau diskripsi produk yang menunjukkan bahwa belajar telah terjadi.

Gagne dan Briggs dalam Nashar mengklasifikasikan hasil belajar menjadi 5 yaitu:

a. Keterampilan Intelektual (*intellectual skills*)

Keterampilan intelek merupakan kemampuan yang membuat individu kompeten. Kemampuan ini bertentangan mulai dari kemahiran bahasa sederhana seperti menyusun kalimat sampai pada kemahiran teknis maju, seperti teknologi rekayasa dan kegiatan ilmiah. Keterampilan teknis itu misalnya menentukan kekuatan jembatan atau memprediksi inflasi mata uang.

b. Strategi Kognitif (*Cognitive Strategegies*)

Strategi kognitif merupakan kemampuan yang mengatur perilaku belajar, mengingat dan berfikir seseorang. Misalnya kemampuan mengendalikan perilaku ketika membaca yang dimaksudkan untuk belajar dan metode internal yang digunakan untuk memperoleh inti masalah. Kemampuan yang berada di dalam strategi kognitif ini digunakan oleh pembelajar dalam memecahkan masalah secara kreatif.

c. Informasi verbal (*Verbal Information*)

Informasi verbal merupakan kemampuan yang diperoleh pembelajar dalam bentuk informasi atau pengetahuan verbal. Pembelajar umumnya telah memiliki memori yang umumnya digunakan dalam bentuk informasi, seperti nama bulan, hari, minggu, bilangan, huruf, kota, negara, dan sebagainya. Informasi verbal yang dipelajari di situasi pembelajaran diharapkan dapat diingat kembali setelah pembelajar menyelesaikan kegiatan pembelajaran.

d. Keterampilan motorik (*motor skills*)

Keterampilan motorik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan kelenturan syaraf atau otot. Pembelajar naik sepeda, menyetir mobil, menulis halus merupakan beberapa contoh yang menunjukkan keterampilan motorik.

Dalam kenyataannya, pendidikan di sekolah lebih banyak menekankan pada fungsi intelektual dan acapkali mengabaikan keterampilan motorik, kecuali untuk sekolah teknik.

e. Sikap (*Attitudes*)

Sikap merupakan kecenderungan pembelajaran untuk memilih sesuatu. Setiap pembelajar memiliki sikap terhadap berbagai benda, orang, dan situasi. Efek sikap ini dapat diamati dari reaksi pembelajar (positif atau negatif) terhadap benda, orang, maupun situasi yang sedang dihadapi.

10. Pengukuran dan Evaluasi Hasil Belajar

Menurut Mardapi (2004: 14) pengukuran pada dasarnya adalah kegiatan penentuan angka terhadap suatu objek secara sistematis. Sedangkan pengertian evaluasi belajar menurut Sudjana (1990: 31) Evaluasi adalah proses pemberian atau menentukan nilai kepada objek tertentu. Pengukuran mempunyai hubungan yang sangat erat dengan evaluasi. Evaluasi dilakukan setelah dilakukan pengukuran, artinya keputusan (*judgement*) yang harus ada dalam setiap evaluasi berdasar data yang diperoleh dari pengukuran. Untuk mengetahui seberapa jauh pengalaman belajar yang telah dimiliki siswa, dilakukan pengukuran tingkat pencapaian siswa. Dari hasil pengukuran ini guru memberikan evaluasi atas keberhasilan pengajaran dan selanjutnya melakukan langkah-langkah guna perbaikan proses belajar mengajar berikutnya.

Secara rinci, fungsi evaluasi dalam pengajaran dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu:

- a. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu.
- b. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran.
- c. Untuk keperluan bimbingan konseling.

- d. Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan.

Salah satu tahap kegiatan evaluasi, baik yang berfungsi formatif maupun sumatif adalah tahap pengumpulan informasi melalui pengukuran. Menurut Darsono (2000: 110-111) pengumpulan informasi hasil belajar dapat ditempuh melalui dua cara yaitu:

- a. Teknik Tes

Teknik tes biasanya dilakukan di sekolah-sekolah dalam rangka mengakhiri tahun ajaran atau semester. Pada akhir tahun sekolah mengadakan tes akhir tahun. Menurut pola jawabannya tes dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu tes objektif, tes jawaban singkat, dan tes uraian.

- b. Teknik Non Tes

Pengumpulan informasi atau pengukuran dalam evaluasi hasil belajar dapat juga dilakukan melalui observasi, wawancara, dan angket. Teknik non tes lebih banyak digunakan untuk mengungkap kemampuan psikomotorik dan hasil belajar efektif.

11. Sikap Kerja

Suatu keberhasilan kerja, berakar pada nilai-nilai yang dimiliki dan perilaku yang menjadi kebiasaannya. Nilai-nilai tersebut bermula dari adat kebiasaan, agama, norma, dan kaidah yang menjadi keyakinannya menjadi kebiasaan dalam perilaku kerja. Nilai-nilai yang telah menjadi kebiasaan tersebut dinamakan sikap. Oleh karena sikap dikaitkan dengan mutu atau kualitas kerja, maka dinamakan sikap kerja. Kata sikap itu sendiri adalah sebagai suatu

perkembangan dari bahasa sansekerta “*budhayah*” yaitu bentuk jamak dari *buddhi* atau akal, dan kata majemuk budi-daya, yang berarti daya dari budi, seperti yang disampaikan Widagdho (2004: 20) “sikap adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Sedangkan kesikapan merupakan pengembangan dari sikap yaitu hasil dari cipta, karsa, dan rasa tersebut”. Pengertian kesikapan banyak dikemukakan oleh para ahli seperti Koentaningrat (2004: 2) yaitu “Kesikapan adalah keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil kelakuan yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat”.

Pengertian sikap kerja menurut Nawawi (2003) “sikap kerja adalah kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang oleh pegawai dalam suatu organisasi, pelanggaran terhadap kebiasaan ini memang tidak ada sangsi yang tegas, namun dari pelaku organisasi secara moral telah menyepakati bahwa kebiasaan tersebut merupakan kebiasaan yang harus ditaati dalam rangka pelaksanaan pekerjaan untuk mencapai tujuan”. Triguno (2001: 13) dalam bukunya Manajemen Sumber Daya Manusia menerangkan bahwa “Sikap kerja adalah suatu falsafah yang didasari oleh pandangan hidup sebagai nilai-nilai yang menjadi sifat, kebiasaan, dan kekuatan pendorong, memsikap dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat atau organisasi yang tercermin dari sikap menjadi perilaku, kepercayaan, cita-cita, pendapat dan tindakan yang terwujud sebagai kerja atau bekerja”. Sedangkan dalam buku pedoman 5S Universitas Darma Persada, sikap kerja adalah falsafah yang didasarkan pada pandangan hidup sebagai nilai-nilai yang menjadi sifat, kebiasaan, dan juga pendorong yang disikapkan dalam suatu kelompok dan

tercermin dalam sikap menjadi perilaku, cita-cita, pendapat, pandangan, serta tindakan yang terwujud sebagai kerja.

Pengertian sikap kerja merupakan sistem nilai dari semua moral atau etika moral yang melekat pada diri seseorang yang diekspresikan dalam aktivitas atau kegiatannya dalam bekerja. Pegawai sebagai makhluk sosial tentu mempunyai kultur atau sikap tersendiri. Sikap dimaksud ikut berpengaruh terhadap segala aktivitas kesehariannya. Dikatakan demikian karena manusia sebagai makhluk sosial mempunyai perilaku yang dipengaruhi oleh latar belakang sikap dari lingkungan sikap dimana ia tumbuh dan dewasa.

Sikap kerja akan bermanfaat dalam organisasi tatkala masing-masing pegawai saling membutuhkan sumbangnya saran dari teman sekerjanya. Namun sikap kerja ini akan berakibat buruk apabila pegawai dalam instansi tersebut mengeluarkan egonya masing-masing karena dia berpendapat dia dapat bekerja sendiri tanpa bantuan orang lain. Perilaku dan sikap sikap yang tercermin dari perilaku dan norma-norma kehidupan sehari-hari dalam bekerja, hal ini tidak terlepas dari akar sikap yang dianut perusahaan atau tempat kerja yang bersangkutan. Perilaku dan sikap sikap tersebut ada yang bersifat positif dan ada yang bersifat negatif bila dikaitkan dengan aktivitas atau pekerjaan seseorang.

Jika dikaitkan dengan dunia pendidikan kejuruan, maka sikap kerja dalam proses pendidikan kejuruan khususnya saat praktik menunjukkan bagaimana nilai-nilai sikap kerja dipelajari yaitu ditanam dan dinyatakan dengan menggunakan sarana tertentu (*vehicle*) tertentu berkali-kali sehingga guru dapat mengamati dan merasakannya.

12. Arti 5S

Di Jepang, terdapat beberapa resep ampuh untuk meningkatkan efisiensi kerja tanpa modal yang tinggi. Salah satu resep tersebut adalah sikap 5S, yaitu *Seiri*, *Seiton*, *Seiso*, *Seiketsu*, dan *Shitsuke*. Konsep 5S ini diusung pertama kali oleh insinyur Jepang bernama Shingo Shiego (*Japan Management Association*) saat memberi training untuk pegawai Toyota di tahun 1954 yang ditujukan untuk meningkatkan efektivitas dan keamanan produksi, namun istilah ini telah menjadi kosakata yang dipakai secara luas sejak tahun 1980-an dan menjadi sikap yang diterapkan masyarakat Jepang selama bertahun-tahun dan ditanamkan pula kepada anak-anak. 5S dirancang untuk menghilangkan pemborosan (Osada, 2000: 23).

Averroes dalam buku *Bekerja Ala Jepang* (2013: 110) mendefinisikan “*seiri* adalah memisahkan antara barang yang diperlukan dan yang tidak, lalu membuang barang-barang yang tidak diperlukan”. Sedangkan Osada (2000: 23) “*seiri* berarti membedakan antara yang diperlukan, mengambil keputusan yang tegas, dan menerapkan manajemen stratifikasi untuk membuang yang tidak diperlukan itu”. Jadi *seiri* adalah memisahkan benda yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan, kemudian menyingkirkan yang tidak diperlukan (ringkas).

Averroes dalam buku *Bekerja Jepang* (2013: 110) menyatakan bahwa “*seiton* adalah menempatkan barang pada tempat yang telah ditentukan sehingga siapapun mudah untuk mengeluarkan dan menggunakannya lagi”. Sedangkan Osada (2000: 25) menyatakan “*seiton* adalah menyimpan barang ditempat yang tepat atau dalam tata letak yang benar sehingga dapat dipergunakan dalam keadaan mendadak”. Jadi *seiton* adalah mengatur, menyusun benda dengan cara

yang rapi, dan mengenali benda sehingga setiap orang dapat menemukannya dengan cepat.

Seiso adalah selalu menjaga kebersihan dan kerapian tempat kerja sehingga bersih dari debu, sampah, dan kotoran (Aulia Averroes dalam buku Bekerja Jepang, 2013: 110). Sedangkan Osada (2000: 27) menyatakan “*seiso* adalah membersihkan barang-barang sehingga menjadi bersih. Jadi dapat disimpulkan bahwa *seiso* adalah proses pembersihan (resik) dimana daerah kerja disapu dan kemudian di pel sehingga kerapian dan kebersihan daerah kerja terjaga”.

Averroes dalam buku Bekerja Jepang (2013: 110) memandang *seiketsu* ialah selalu melakukan 3s sebelumnya secara kontinu sehingga menjadi sebuah kebiasaan dan kebersihan tempat kerja selalu terjaga. Sedangkan pendapat Osada (2000: 28-29) *seiketsu* adalah terus-menerus dan secara berulang-ulang memelihara pemilahan, penataan, dan pembersihannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa *seiketsu* adalah mengusahakan atau mempertahankan agar tempat kerja yang sudah menjadi baik dapat selalu terpelihara. Sebagai contoh memelihara tempat kerja tetap bersih tanpa sampah atau tetsan minyak.

“*Shitsuke* adalah membiasakan diri untuk menaati aturan dan prosedur kerja yang telah ditentukan” (Aulia Averroes dalam buku Bekerja Jepang, 2013: 110). Osada (2000: 29) menyatakan *shitsuke* adalah pelatihan dan kemampuan untuk melakukan apa yang ingin anda lakukan meskipun itu sulit dilakukan. Jadi dapat diartikan bahwa *shitsuke* adalah metode yang digunakan untuk memotivasi

pekerja agar terus menerus melakukan dan ikut serta dalam kegiatan perawatan dan aktivitas perbaikan serta membuat pekerja terbiasa mentaati aturan (rajin).

13. Aktivitas 5S

Adapun aktivitas 5S dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 2.1. Aktivitas 5S

Tema	Ciri khas aktivitasnya
Pemilahan (<i>seiri</i>): Manajemen stratifikasi dan menangani penyebab.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Buang barang yang tidak diperlukan 2. Tangani penyebab kotoran dan kebocoran 3. Pembersihan ruangan 4. Tangani barang yang rusak dan cacat 5. Periksa tutup dan daerah bertekanan rendah untuk mencegah kebocoran dan percikan 6. Bersihkan daerah di sekitar pabrik 7. Atur gudang 8. Buang kotoran dan bunyi mesin yang keras 9. Buang wadah minyak
Penataan (<i>seiton</i>): Penyimpanan fungsional dan membuang waktu untuk mencari barang.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Semua barang memiliki tempat khusus 2. Menyimpan dan mengambil barang dalam 30 detik. 3. Standar pengarsipan. 4. Pembagian daerah dan tanda penempatan. 5. Mengeliminasi tutup dan kunci. 6. Pertama masuk, pertama keluar. 7. Papan pengumuman yang rapi. 8. Pengumuman yang mudah dibaca. 9. Garis lurus dan garis tegak lurus. 10. Penempatan fungsional untuk material, suku cadang, kartu, rak, perkakas, peralatan, dan lain-lain.
Pembersihan (<i>seiso</i>): Pembersihan sebagai pemeriksaan dan tingkat kebersihan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Latihan gerak cepat keterampilan 5S. 2. Tanggung jawab individual. 3. Membuat pembersihan dan pemeriksaan lebih mudah. 4. Kampanye bersih berkilauan. 5. Setiap orang adalah penjaga dan pembersih gedung (5S prioritas). 6. Lakukan pemeriksaan kebersihan dan koreksi masalah kecil. 7. Bersihkan juga tempat yang tidak

diperhatikan orang.

Pemantapan (*seiketsu*):
Manajemen visual dan pemantapan 5S.

1. Tanda benar.
2. Daerah berbahaya diberi tanda pada meteran.
3. Label suhu.
4. Pemberian petunjuk arah.
5. Label untuk ukuran ban berjalan.
6. Label arah membuka dan menutup.
7. Label voltase.
8. Pipa yang diberi kode warna.
9. Label minyak.
10. Warna peringatan.
11. Papan petunjuk pemadam kebakaran.
12. Pengamanan.
13. Label tanggung jawab.
14. Pengaturan kabel.
15. Tanda pemeriksaan.
16. Label pemeliharaan presisi.
17. Label limit.
18. Pemberian kode warna.
19. Keadaan tembus pandang.
20. Mencegah keberisikan dan getaran.
21. Penempatan tanda "Saya dapat menemukannya dengan mata tertutup".
22. Jadwal 5S.
23. Penempatan tanaman sehingga menyerupai taman.

Pembiasaan (*shitsuke*):
Pembentukan kebiasaan dan tempat kerja yang berdisiplin.

1. Pembersihan bersama.
2. Waktu latihan.
3. Praktik memungut barang.
4. Kenakan sepatu pengaman anda.
5. Manajemen ruangan umum.
6. Praktikkan penanganan keadaan gawat darurat.
7. Tanggung jawab individual.
8. Menelepon dan berkomunikasi.
9. Manual 5S.
10. Setelah melihat baru percaya.

(Osada, 2000: 32-35)

14. Implementasi Sikap Kerja 5S di Sekolah

SMK sebagai salah satu lembaga pendidikan kejuruan yang merupakan pendidikan yang menyiapkan peserta didiknya memasuki dunia kerja atau lebih mampu bekerja pada bidang pekerjaan tertentu. Dengan demikian salah satu kuncinya adalah adanya relevansi, yang dapat diterjemahkan sebagai kesesuaian bekal yang dipelajari dengan tuntutan dunia kerja. Artinya apa yang dipelajari harus sesuai dengan jenis dan tingkatannya, dengan lapangan kerja yang akan dimasuki oleh tamatan.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa sikap kerja 5S di sekolah adalah lingkungan sekolah (SMK) yang suasana sikap kerjanya menyerupai atau mendekati suasana kerja di dunia industri. Sebagai konsekuensi dari lingkungan SMK yang menyerupai industri, maka semakin banyak hal yang harus diperbuat, yang membutuhkan penanganan, monitoring, dan evaluasi secara profesional.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terkait dengan sikap kerja 5S::

Penelitian yang dilakukan oleh Sukweenadhi (2014) yang berjudul "Rancangan Sikap Kerja 5S di UD Bintang Harapan Surabaya". Penelitian ini bertujuan untuk membuat rancangan sikap kerja 5S pada UD Bintang Harapan. Berdasarkan hasil penelitian maka manfaat secara keseluruhan yang akan didapatkan oleh UD Bintang Harapan adalah meningkatkan produktivitas kerja, efisiensi waktu, meningkatkan profit, keselamatan pekerja, dan mendapatkan kepercayaan dari konsumen.

Penelitian yang dilakukan oleh Purwanggono, dkk (2014) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Karyawan Dalam menerapkan Sikap Kerja 5S (Studi Kasus Pada Karyawan PT. PLN (PERSERO) P3JB APP Semarang)”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara variabel komunikasi, pelatihan, reward and recognition, dan peran top management dengan motivasi karyawan dalam menerapkan 5S. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi, komunikasi, pelatihan, reward and recognition, dan peran top management berpengaruh positif terhadap motivasi karyawan dalam menerapkan 5S, dan diketahui variabel peran top management ($b_4=0,313$) adalah variabel yang memiliki pengaruh terbesar dibandingkan variabel lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sanchez, dkk (2015) yang berjudul “*Impact of 5S on quality, productivity and organizational climate – Two Analysis Cases*”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dampak 5S pada kualitas, produktivitas, dan iklim organisasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara faktor studi dan implementasi metodologi 5S, karena ada bukti peningkatan produktivitas (68% - 83%) dan kualitas (36% - 67%) berdasarkan pengukuran kinerja serta perbaikan iklim organisasi (18% - 33%).

Penelitian yang dilakukan oleh Khandelwal, dkk (2014) yang berjudul “*5S implementation and its effect on physical workload*”. Penelitian ini menunjukkan studi kasus metodologi 5S dalam industri mesin konversi kertas. Studi ini menunjukkan bahwa waktu yang dikonsumsi dan pengeluaran energi secara drastis berkurang setelah pelaksanaan metodologi ini, yang pada gilirannya memiliki efek positif pada produktivitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahman, dkk (2010) yang berjudul *“Implementation of 5S Practices in the Manufacturing Companies:A Case Study”*. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik 5S dipandang sebagai teknik yang efektif yang dapat meningkatkan rumah tangga, kinerja lingkungan, kesehatan, dan standar keselamatan di tempat kerja mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Patel And Thakkar yang berjudul *“A case study: 5S Implementation in Ceramics Manufacturing Company”*. 5S telah diimplementasikan di departemen penyimpanan dan insulator departemen. Setelah menerapkan 5S ada penghematan ruang 12,91% dan proses limbah yang dihasilkan di insulator departemen menjadi efisien dan efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Titu, dkk (2010) yang berjudul *“Applying the Kaizen Method and the 5S Technique in the Activity of Post-Sale Service in the Knowledge-Based Organization”*. Setelah dilakukan penerapan 5S telah dibuktikan bahwa penerapan konsep 5S tidak ada investasi atau biaya besar, tetapi hanya lebih banyak perhatian dan cara praktis untuk bekerja cerdas.

Penelitian yang dilakukan oleh Shamsi (2014) yang berjudul *“5S Conditions and Improvement Methodology in Apparel Industry in Pakistan”*. Hasil dari penelitian yang dilakukan di sepuluh pabrik yang berbeda melalui konsep 5S yaitu dapat membawa perbaikan dalam kepatuhan dan alur kerja yang efisien, mengurangi kerusakan mesin. Komite 5S perlu untuk menyebarkan filosofi untuk setiap karyawan dengan pelatihan dan program pembiasaan dan perbaikan terus-menerus diperlukan untuk meningkatkan produksi.

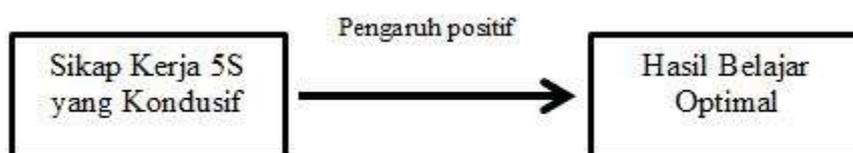
C. Kerangka Pikir Penelitian

Sikap kerja 5S merupakan istilah yang mengandung makna memanfaatkan tempat kerja (yang mencakup peralatan, dokumen, bangunan, dan ruang) untuk melatih kebiasaan para karyawan dalam usaha meningkatkan disiplin kerja yang meliputi: *Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, dan Shitsuke*.

Sikap kerja 5S yang kondusif akan berpengaruh positif terhadap hasil praktik di bengkel otomotif. Jadi dengan demikian harus diciptakan sikap kerja yang kondusif, supaya siswa-siswi tersebut merasa aman, nyaman, tentram, dan damai sehingga dapat meningkatkan hasil belajar yang optimal. Pelaksanaan sikap kerja 5S di mata pelajaran Praktik Sasis dan Pemindah Tenaga (PSPT) meliputi kebersihan alat dan tempat, kerapian, sampai pembiasaan melakukan 5S secara terbiasa sehingga menjadikan sikap atau kebiasaan saat praktik.

Praktik tersebut akan tercapai maksimal apabila dilandasi oleh sikap kerja yang dianut dan tercipta di bengkel standarisasi industri otomotif. Sikap kerja 5S yang baik menjadi daya dukung positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Dan sebaliknya, sikap kerja yang rendah akan berpengaruh negatif terhadap hasil belajar siswa.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian



D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2010:96). Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan di atas, hipotesis penelitian yang dapat diajukan adalah ada hubungan yang positif dan signifikan antara sikap kerja 5S yang kondusif dengan hasil belajar praktik siswa yang optimal.



BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh positif dari sikap kerja 5S terhadap hasil belajar praktik siswa pada mata pelajaran Perawatan Sasis dan Pemindah Tenaga kelas XI Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 2 Salatiga.
2. Nilai kontribusi sikap kerja 5S sebesar 9,9% terhadap hasil belajar praktik siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 2 Salatiga. Sedangkan sisanya $100\% - 9,9\% = 90,1\%$ dapat dipengaruhi oleh faktor lain.

B. Saran

Saran yang didapat peneliti berikan terkait hasil penelitian ini antara lain :

1. Bagi Siswa

Siswa diharapkan meningkatkan sikap kerja 5S dalam pelajaran di kelas agar hasil yang diperoleh dapat maksimal. Sikap kerja 5S yang mumpuni tidak hanya dipengaruhi oleh faktor dari luar namun juga dari dalam diri peserta didik tersebut. Meskipun demikian, diharapkan siswa dapat membangun motivasi dari dalam dirinya sendiri sebab dorongan yang berasal dari diri sendiri akan lebih berpengaruh.

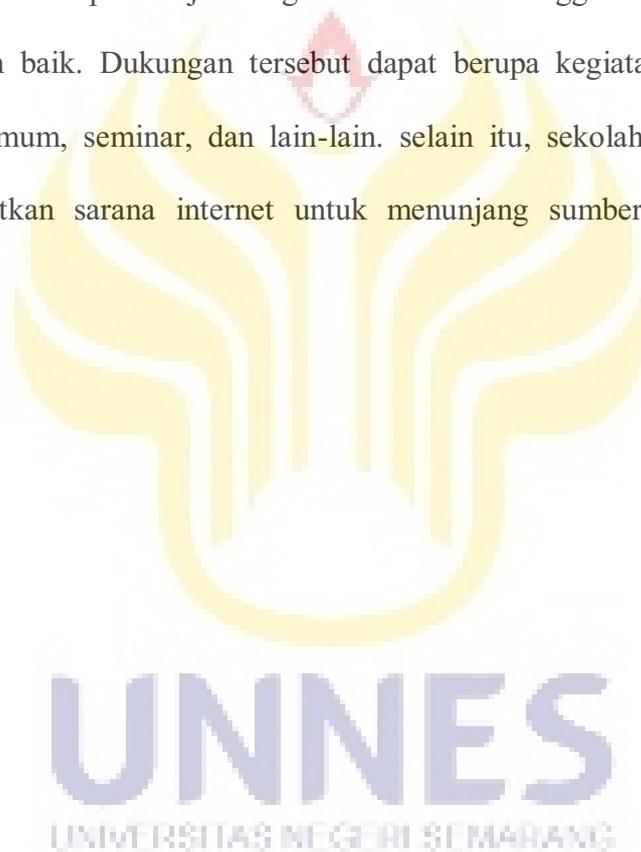
2. Bagi Guru

Guru diharapkan mampu memberikan motivasi kepada peserta didik agar mampu mengembangkan dirinya untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Motivasi dari guru termasuk pada motivasi ekstrinsik, yang akan

berpengaruh jika peserta didik tergugah hatinya. Pemberian motivasi dapat berupa penyisipan cerita tokoh sukses agar peserta didik dapat mengasosiasikan dirinya untuk mencapai hasil seperti tokoh sukses tersebut.

3. Bagi Sekolah

Sekolah hendaknya dapat memberikan dukungan motivasi ekstrinsik pada siswa agar mampu belajar dengan lebih baik sehingga hasil yang diperoleh juga akan baik. Dukungan tersebut dapat berupa kegiatan-kegiatan seperti diskusi umum, seminar, dan lain-lain. selain itu, sekolah diharapkan dapat meningkatkan sarana internet untuk menunjang sumber belajar siswa di sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Anni, Tri Catharina. 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang: UNNES PRESS
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian - Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Buku Pedoman 5S Universitas Darma Persada.
- Dalyono, M. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Darsono, Max, dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: CV.IKIP Semarang. Press.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Widagdho, Djoko. 2004. *Ilmu Sikap Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadari. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis Yang kompetitif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1989. Jakarta: Balai Pustaka.
- Karwati, Euis dan Donni Juni Priansa. 2014. *Manajemen Kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Khandelwal, Ayush dkk. 2014. *5S Implementation and its effect on Phsyical Workload*.
- Koentjaraningrat. 2004. *Kesikapian Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Mardapi, Djemari. 2004. *Pengukuran Penilaian & Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Nuha Litera.
- Masrukhin. 2014. *Statistika Deskriptif Berbasis Komputer*. Sidoarjo: Media Ilmu Press. Cet. Pertama
- Nashar, H. 2004. *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Belajar Mengajar*. Jakarta: Delia Press. Cet. Ke-2.
- Osada, Takashi. 2000. *Sikap Kerja 5S*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo,
- Patel, Vipulkumar C dkk. A Case Study: 5S implementation in Ceramics Manufacturing Company.

- Priyatno, Duwi. 2008. *Mandiri Belajar SPSS*. Yogyakarta: Media Kom.
- Purwanggono, Bambang dkk. 20014. *Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi motivasi karyawan dalam menerapkan sikap kerja 5S*.
- Rahman, Muhd Nizam Ab dkk. 2010. *Implementation of 5S Practices in the Manufacturing Companies: A Case Study*.
- Ridwan. 2008. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Rifa'i, Achmad dan Chatarina Tri Anni. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS
- Sanchez, dkk. 2015. *Impact of 5S on quality, productivity, and Organizational Climate Two analysis Caases*.
- Shamsi, Hammad Saced. 2014. *5S conditions and Improvement Methodology in Apparel Industry in Pakistan*.
- Slameto, 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Soemanto, Wasty. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Stephen P, Robbins. 1996. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sudjana. 2001. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Enjinia Nusantara. 2013. *Bekerja Ala Jepang; Mulai dari Sikap Masyarakat, Capai Kemajuan Industri*. Bogor: Pena Nusantara.
- Titu, Mihail Aurel dkk. 2010. *Appllying the Kaizen Method and the 5S Technique in the Activity of Post-Sale Service in the Knowledge-Based Organization*.
- Undang-Undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003.